

ADAPTASI BUDAYA DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN PADA KONSEP EKOLOGI DALAM *AL-QIRĀ'AH AL-RASYĪDAH*

Mauidlotun Nisa^{1*}, Naufal Hanif Raziqy², Darsita Suparno³, Muhammad Shodiq⁴

^{1,2,3}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

⁴STAI Sadra Jakarta, Indonesia

Corresponding e-mail: mauidlotun.nisa@uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to reveal the ecology in the book of Al-Qiraah Al-Rashidah contained in the topic of flora and fauna. The relationship between flora and fauna seems to be discussed in order to introduce ecology and the relationship between humans and nature and vice versa. Kitab Al-Qiraah al-Rasyidah is an Arabic learning module in some Islamic boarding schools in Indonesia so that this becomes important in order to strengthen ecological education to the younger generation. This research is a descriptive qualitative research with an ecological approach. Kitab Al-Qirā'ah Al-Rashīdah juz 1 and 2 by Abdul Fattah is the primary source. This article finds that adaptation can be used in literary works considering that many terms contain cultural elements such as the word Al-Khasyab which is translated as 'anjang-anjang bamboo' which is adapted into Indonesian in the form of bamboo sticks stuck into the ground as a support for the vine. Adjusting the dialogue to the local cultural context can also instill moral values and enrich children's understanding of the role of fauna and fauna in the natural ecosystem. The design of website-based educational media can provide an understanding of texts that contain ecological knowledge according to technological developments.

Keywords: *adaptation; local culture; ecology; al-qirā'ah al-rashīdah; technology*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemaknaan adaptasi budaya dalam tema flora dan fauna dalam kitab *Al-Qiraah Al-Rasyidah* yang menjadi salah satu bahan ajar di Pesantren Indonesia. Materi flora dan fauna potensial menjadi materi Pendidikan ekologi bagi pelajar untuk mempelajari kembali hubungan manusia dengan alam dan sebaliknya. Riset ini juga bertujuan untuk mengembangkan Pendidikan ekologi dalam *Al-Qiraah al-Rasyidah* melalui Website sehingga semakin banyak pelajar non Pesantren dapat mengakses dan memanfaatkannya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekologi. Kitab *Al-Qirā'ah Al-Rasyīdah* juz 1 dan 2 karya Abdul Fattah adalah sumber primer. Artikel ini menemukan bahwa adaptasi bisa digunakan dalam kitab *Al-Qiraah Al-Rasyidah* yang dialogis dan dramatis. Ada beberapa istilah yang memuat unsur budaya seperti kata *Al-Khasyab* yang dimaknai dengan 'anjang-anjang bambu' yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia berupa batang bambu yang ditancapkan ke tanah sebagai penopang pohon anggur. Penyesuaian dialog dengan konteks budaya lokal juga dapat menanamkan nilai moral dan memperkaya pemahaman anak-anak tentang peran fauna fauna dalam ekosistem alam. Pendidikan ekologi yang diajarkan dalam *Al-Qiraah Al-Rasyidah* di antaranya pendidikan pelestarian alam baik tumbuhan dan hewan; merawat tanaman, proses pertumbuhan pohon; penopangan tanaman dengan anjang-anjang; sistem irigasi tradisional; keselamatan bertani; melestarikan gajah dan menjaga gajah dari kepunahan; simbiosis mutualisme alam, proses produksi madu oleh lebah; dan Pendidikan menjaga ekosistem bunga. Perancangan media pendidikan berbasis website dapat memberikan akses luas terhadap para pelajar di luar pesantren karena *Al-Qiraah al-Rasyidah* merupakan modul belajar Bahasa Arab para pelajar di beberapa pesantren di Indonesia.

Kata Kunci: adaptasi; budaya lokal; ekologi; al-qirā'ah al-rasyīdah; teknologi

*Corresponding author

PENDAHULUAN

Manusia selalu memerlukan interaksi antara satu sama lain, dan pembentukan moral sangat diperlukan untuk menciptakan interaksi dan komunikasi yang baik. Pembentukan nilai moral berkarakter kepada para generasi muda perlu diajarkan, yang dimulai dari hal-hal kecil seperti memperkenalkan cerita. Ernest Harm dalam *The Development of Religious on Children* mengatakan, kepercayaan anak-anak masih dipengaruhi oleh fantasi dan emosi yang didapat dari dongeng-dongeng tidak nyata. Pada kasus ini penerjemahan bahasa, nilai moral dan pembentukan karakter melalui cerita-cerita merupakan metode yang tepat untuk anak usia dini. Karena pada usia dini anak memahami bahasa dan karakter tidak dengan pikiran nalar sadarnya, tetapi dengan pikiran tidak sadarnya, melainkan melalui interaksi anak langsung dengan lingkungan bahasa sekitarnya. Untuk itulah, anak usia dini merupakan fase terbaik di dalam mengenal, memahami, dan mempraktikkan berbagai bahasa dengan mudah.

Hasil riset 2021 disebutkan bahwa kepedulian generasi Z akan isu lingkungan masih rendah (tempo, 2024). Hal ini kontras dengan trend global: Fridays for Futurr di Swedia, Generation Zero di Selandia Baru, Youth for Climate Movement di Belgia, dan Indikator Lembaga Survey bidang politik dan Kebijakan Publik (anak muda Indonesia peduli terhadap persoalan iklim. Hal ini dibuktikan dengan adanya demo pelajar untuk Perubahan Iklim atau kini dikenal dengan isu global dengan *School Strike for Climate Fridays for Future (FFF)*, *Youth for Climate*, *Climate Strike*", atau *Youth Strike for Climate*. Para pelajar di seluruh dunia melakukan unjuk rasa meminta para pemimpin politik dari berbagai negara untuk mencegah perubahan iklim dan melakukan peralihan industri bahan bakar fosil ke bahan bakar terbarukan (Nursalikhah, 2019). Isu global itu juga pernah ramai mempengaruhi generasi muda Indonesia yaitu para pelajar SMA pada tahun 2019 terjadi demonstrasi perubahan iklim di depan Balai Kota DKI Jakarta. Mereka menuntut pemerintah untuk dengan cepat memberi informasi terkait krisis iklim dan memasukkan krisis ekologi dalam kurikulum sekolah (Sari, 2019). Disusul pada tahun 2020, terjadi aksi mogok sekolah di depan kantor Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan di Jakarta yang memprotes fungsi kawasan Cagar Alam Gunung Kamojang dan Cagar Alam Gunung Papandayan menjadi Taman Wisata Alam. Aksi itu juga mengkritik pemerintah yang lambat dan abai menyelesaikan konflik hutan adat di Kinipan, Kalimantan Tengah sejak 2012 (Reviyanto, 2020).

Isu-nasional dan global tentang iklim penting diketahui tidak hanya oleh pelajar umum tetapi juga pelajar di Pesantren melalui modul dan buku-buku ajar yang digunakan. Ada buku yang masif diajarkan di Pesantren di Indonesia yaitu Kitab Al-Qiraah al-Rasyidah. Kitab ini merupakan modul belajar Bahasa Arab di beberapa pesantren di Indonesia seperti Pondok Modern Gontor dan pondok-pondok alumni Gontor di Kalimantan Selatan, seperti Darul Hijrah Banjar Baru, Al-Falah Banjar Baru, Ibnu Mas'ud Hulu Sungai Selatan, Darul Istiqomah Hulu Sungai Tengah, Al-Madaniyah Jaro-Tabalong, Al-Islam Tanjung-Tabalong, dan Rashidiya Khalidiyah Hulu Sungai Utara. Keempat, Al-Islam Modern Islamic Boarding School Kabupaten Tabalong.

Kitab *Al-Qirâ'ah Al-Rasyîdah* merupakan buku yang sumber utamanya berbahasa Arab, berisi berbagai macam karya seperti cerita fabel, gubahan puisi, dan cerita rakyat yang dekat dengan kehidupan yang dikemas dalam judul beragam, serta mengandung hikmah dan pesan moral. Hal ini dikuatkan dengan beberapa kajian yang hampir semua mengaitkan kitab itu dengan pendidikan moral. Ainul Fadhilah pernah mengkaji tentang Buku *Al-Qirâ'ah Al-Rasyîdah* dengan Pendekatan Filsafat Pendidikan (Fadhilah, 2017). Aulia Rahman bahkan secara khusus mengaitkan Kitab *Al-Qirâ'ah Al-Rasyîdah* dengan Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Al-Islam Kabupaten Tabalong. Penggunaan kitab ini dalam rangka menanamkan nilai karakter ke dalam diri seseorang sehingga menjadi bagian dalam dirinya, menjadi pola pikir, pola sikap, dan perilakunya serta membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan nilai tersebut (Rahman, 2020).

Persoalan lain muncul karena sumber utama kitab ini adalah berbahasa Arab, maka perlu dilakukan pemahaman yang baik dan utuh, serta kesempurnaan pesan yang disampaikan karena hakikatnya setiap bahasa mempunyai pola tersendiri dalam mengungkapkan sebuah makna, maka dari bahasa itu dapat dipresentasikan ke dalam pola yang berbeda terhadap bahasa lain. Larson berpendapat, "*The goal of the translate is to keep the meaning is constant*", ini menjelaskan bahwa yang mengalami perubahan dalam kegiatan terjemahan hanyalah bentuknya saja, namun makna yang ada di dalam bahasa sumber dialihkan ke dalam bahasa sasaran haruslah konstan.

Cerita-cerita di dalamnya diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu flora dan fauna. Ekosistem yang sehat berperan vital dalam menjaga keseimbangan alam dan mendukung kehidupan manusia. Hubungan flora dan fauna dibahas dalam rangka mengenalkan ekologi dan hubungan manusia dengan alam juga sebaliknya. Menurut Smith, keanekaragaman

hayati yang tinggi meningkatkan stabilitas ekosistem dan kemampuan mereka untuk pulih dari gangguan seperti perubahan iklim dan bencana alam. Penting bagi kita untuk mengajarkan tentang pentingnya keseimbangan alam, karena ekosistem yang terjaga akan menjadi sumber daya berharga dan manfaat ekologisnya dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Sebab inilah mengapa peneliti menggolongkan cerita pada kitab *Al-Qirâ'ah Al-Rasyîdah* karya Abdul Fattah berdasarkan flora dan fauna.

Riset ini dirancang sebagai media pengembangan Pendidikan ekologi untuk para pelajar khususnya pelajar non-pondok pesantren. Istilah-istilah ekologi diadaptasi berdasarkan budaya di Indonesia sehingga nilai dan pengetahuan yang disampaikan mudah diterima oleh kalangan generasi masa kini. Oleh karena itu pertanyaan penelitian riset ini adalah apa saja istilah ekologi termasuk flora dan fauna yang harus diadaptasi dengan budaya Indonesia? bagaimana bentuk pengembangan media Pendidikan ekologi dalam Al-Qiraah al-Rasyidah sehingga para pelajar umum juga bisa mengakses?

METODE

Riset ini merupakan penelitian Deskriptif kualitatif (Miles dan Huberman: 1992) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan) dengan pendekatan ekologi. Strategi adaptasi budaya dalam memaknai istilah-istilah ekologi termasuk flora dan fauna menggunakan teori cultural equivalent Newmark, cultural substitution Baker dan teori padanan budaya Hoed. Sumber primer riset ini adalah buku *Al-Qirâ'ah Al-Rasyîdah* juz 1 dan 2 karya Abdul Fattah topik Flora dan Fauna. Buku ini merupakan modul belajar Bahasa Arab di beberapa pesantren modern di Indonesia seperti Pondok Modern Gontor dan pondok-pondok alumni Gontor di Kalimantan Selatan, dan sebagainya. Judul-judul yang ada dalam kitab Al-Qirâ'ah Al-Rasyîdah diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu flora dan fauna kemudian dilakukan pencatatan diksi, frasa dan klausa yang sulit dipahami untuk dicarikan padanan yang sesuai dengan budaya Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab *Al-Qirâ'ah Al-Rasyîdah* dan Abdul Fattah Sobri

Kitab *Al-Qirâ'ah Al-Rasyîdah* diterbitkan oleh Daarul Ma'arif pertama kali di mesir tahun 1954. Penerbit Daarul Ma'arif merupakan salah satu rumah penerbitan tertua dalam

sejarah. Mulanya rumah penerbitan ini hanya sekedar penerbit kecil pada umumnya, yang pada akhirnya mampu mendorong bisnis percetakan buku dalam bahasa Arab yang populer sekarang. *Al-Qirâ'ah Al-Rasyîdah* merupakan salah satu dari banyaknya karya Abdul Fatah Sobri. Kitab *Al-Qirâ'ah Al-Rasyîdah* merupakan karya inovatif yang cukup populer digunakan sebagai bahan ajar berbahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren di Indonesia.

Abdul Fatah Sobri merupakan seorang ahli gagasan Islam yang sudah menciptakan banyak ide dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang seni kesastraan dan dalam bidang kebudayaan. Abdul Fatah Sobri memiliki sifat yang baik, santun dan mementingkan kemajuan dalam bidang pemikiran. Karena itulah beliau lebih suka mengisi waktunya untuk berkarya, untuk menjadikan contoh kepada orang-orang Arab dan kepada dunia bahwa pengabdiannya kepada karya tulisnya akan bermanfaat untuk orang banyak di masa depan.

Karya ini cukup diapresiasi dalam bidang pengajaran bahasa Arab karena sistematika penyajiannya yang menarik dan kandungan nilai-nilai moral serta kebudayaan Islam yang kental (Anis, M.Y, Arifuddin, & Farah, E., 2015). Kitab ini diciptakan agar para pelajar mampu meningkatkan daya baca dan pemahaman mereka terhadap bahasa Arab, oleh karena itu kitab ini disusun secara sistematis sesuai dengan tingkat kesulitannya. Kitab ini terdiri dari empat juz, yang setiap juz-nya memiliki tingkat bahasa yang berbeda mulai dari yang mudah, menengah, hingga yang sulit. Tidak lupa pula dilengkapi dengan gambar-gambar pendukung dan kosakata untuk mempermudah pembaca dalam memahami teks, karena sasaran bacaan ini ditujukan kepada anak-anak sebagai teks pembelajaran.

Dari sekian banyaknya karya yang diciptakan oleh Abdul Fatah Sobri, seperti cerita "*The New Culture House*" yang diterbitkan pada tahun 1993, "*Rumah Budaya Baru*" tahun 1994, "*Burung Gagak Yang Tidak Pernah Hilang*", sebuah novel, dongeng, cerita wanita, teks-teks yang terlupakan, dan masih banyak lagi kitab-kitab lainnya yang didistribusikan oleh majalah Al-Rafid dan penerbitan Sinbad Kairo tahun 2015, beliau selalu menjadikan karya-karyanya untuk menciptakan dan mengembangkan kemampuan imajinasi pembacanya, sehingga para pembaca seakan-akan sedang mengalami kejadian seperti yang ada dalam cerita tersebut.¹ Dibalik karya-karyanya yang mengagumkan, Abdul Fatah Sobri juga berjasa atas kontribusinya dalam pelaksana redaktur majalah Al-Rafid di bawah

¹ Al-Masry Al-Youm, "Delirium mungkin yang terakhir, Sebuah buku baru oleh "Abdel-Fattah Sabry", 2020, *من حقائق تعرف*.

naungan Departemen Kebudayaan dan Informasi kota Sharjah, Uni Emirat Arab selama bertahun-tahun lamanya.

Adaptasi Budaya Indonesia pada Makna Kosakata Flora dan Fauna dalam *Al-Qiraah Al-Rasyidah*

Peter Newmark dalam teorinya mengemukakan penerjemahan atau pemaknaan adaptasi atau (*Adaptation Translation*) atau bahkan oleh Newmark diistilahkan dengan *cultural equivalent* (Peter Newmark, 1987). Penerjemahan atau pemaknaan adaptasi adalah pemaknaan paling bebas. Artinya, keterikatan bahasa dan budaya terhadap BSu sangatlah tipis hampir tidak ada, keterikatan justru lebih dekat pada BSa. Unsur-unsur budaya yang terdapat pada BSu diganti dengan unsur budaya yang lebih dekat dan akrab pada pembaca sasaran. Pemaknaan adaptasi terutama adaptasi budaya kerap digunakan pada teks drama atau puisi. Kitab *Al-Qiraah al-Rasyidah* merupakan teks dialogis seperti drama. Molina dan Albir juga mengemukakan tentang metode penerjemahan atau pemaknaan adaptasi (Molina, L., & Albir, A.H., 2002). Adaptasi (*Adaptation*) adalah teknik memadankan unsur-unsur kebudayaan yang khas ke dalam BSu dengan unsur-unsur yang ada dalam BSa. Teknik ini selaras dengan Baker yang mengemukakan istilah *cultural substitution* (M. Barker, 1992) dan Hoed menyebutnya sebagai padanan budaya (Hoed, B.H., 2006).

Adaptasi budaya dalam pemaknaan diharapkan berterima dan mudah dipahami dengan tidak berfokus hanya pada gramatika. Aspek budaya diharapkan mampu menciptakan karya terjemah dari bahasa Arab dengan rasa lokal tanpa meninggalkan *sense* ke-Indonesiaan (Perdana, D.H., 2017).

Berikut adalah beberapa cuplikan narasi dalam *Al-Qiraah Al-Rasyidah* yang membutuhkan pemaknaan adaptasi budaya dalam rangka menyampaikan aspek pendidikan ekologi dari tema flora dan fauna.

Tabel 1. Teks 1: Pendidikan Siklus Penyemian Tumbuhan

Teks	Pemaknaan Adaptasi Budaya
حَتَّىٰ أَخْضَرَ قَشْرُهَا، وَنَبَتَ فِيهَا أَخْضَرَ. فَفَرِحَ عَلَىٰ كَثِيرًا وَرَقٌ صَغِيرٌ بِحَيَاتِهَا. (Sobri, A.F., 1954).	Saat kulit bunga mengering dan lama kelamaan mengelupas, maka tumbuhlah daun-daun kecil yang berwarna hijau, dan Ali senang bunganya mulai tumbuh

Pada teks 1, digunakan pemaknaan kata per kata. Kata bahasa Arab “أُخْضِرَ” yang berkelas kata *fiil* memiliki arti ‘menjadi hijau’, ‘menghijaukan’ (*Kamus Almaany Arab-Indonesia Daring Versi 5.0.2*, n.d.), kata “قَشْرُ” memiliki arti ‘kulit buah’ (Mahmud Yunus, n.d.) yang berkelas kata *fa’il*, “نَبَتَ” merupakan *fiil* lampau yang memiliki arti ‘tumbuh’, ‘berkembang’ (Munawwir, 1992), dan kata “بِحَيَاتِهَا” memiliki arti ‘hidup’, ‘kehidupan’, ‘eksistensi’. (Ibrahim Mustafa, 2011)

Pada teks 1 dimaknai dengan adaptasi budaya ‘Saat kulit bunga mengering dan lama kelamaan mengelupas, maka tumbuhlah daun-daun kecil yang berwarna hijau, dan Ali senang bunganya mulai tumbuh’. Strategi pemaknaan yang digunakan yaitu berupa pergantian atau *tabdil*, dengan mengganti kata ‘kulit buah’ menjadi ‘terkelupas’ di mana kulit buah yang mengering lama-kelamaan akan terkelupas, peneliti mengganti frasa tersebut agar bahasanya lebih mudah dipahami dan maksud pesannya dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca sarannya yaitu anak-anak, kemudian penambahan atau *ziyadah* dengan menambahkan kata ‘mulai’ sebelum kata ‘tumbuh’ untuk menunjukkan adanya proses pertumbuhan tanaman secara perlahan, dan menambahkan kata ‘sangat’ sebelum kata ‘senang’ yang ditunjukkan sebagai penegasan atau *ta’kid*, bahwasanya Ali sang pemilik tanaman tersebut sangat senang karena bunga mawar yang ia miliki akan segera tumbuh.

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk berbagai jenis bunga dan tanaman unik yang tumbuh di berbagai pulau. Pada hasil terjemahan adaptasi terdapat proses pertumbuhan tanaman, seperti yang digambarkan dalam teks, mencerminkan siklus alami yang sering diamati di berbagai wilayah di Indonesia. Banyak masyarakat di Indonesia memiliki pengetahuan tradisional tentang flora setempat, termasuk proses alami seperti pengeringan kulit bunga dan pertumbuhan daun baru. Ini tercermin dalam narasi yang menunjukkan perhatian dan kegembiraan Ali terhadap pertumbuhan bunga.

Tabel 2. Teks 2: Pendidikan Merawat Tanaman

Teks	Pemaknaan Adaptasi Budaya
<p>يَا عَلِيَّ. هَذِهِ الشَّجَرَةُ لَا بُدَّ أَنْ تَكْبُرَ. وَيَطْلُعُ فِيهَا وَرْدٌ كَثِيرٌ. إِذَا سَقَيْتَهَا كُلَّ يَوْمٍ فِي الْمِيعَادِ (Sobri, A.F., 1954)</p>	<p>"Ali, jika kamu ingin pohon ini tumbuh besar dan banyak bunga mawar yang mekar di sana, maka kamu harus merawat dan menyiraminya setiap hari dengan rajin".</p>

Kata bahasa Arab “لَا بُدَّ” memiliki arti ‘mau tidak mau’, ‘tidak bisa tidak’, ‘pasti’ (*Kamus Almaany Arab-Indonesia Daring Versi 5.0.2*, n.d.), kata ini merupakan sebuah ungkapan yang harus diiringi oleh *fiil* atau kata kerja. Kata “يَطْلَعُ” berkelas kata *fiil mudore* yang memiliki arti ‘menaikkan’, ‘menampakkan’, ‘memunculkan’. (*Hamzah Abbas, n.d.*) “الميعاد” merupakan kata yang berkedudukan sebagai *maful*, memiliki arti ‘tempat perjanjian’, ‘waktu perjanjian’. (*Kamus Almaany Arab-Indonesia Daring Versi 5.0.2*, n.d.)

Adaptasi budaya juga digunakan dalam memaknai potongan narasi teks 2 yaitu ‘Ali, jika kamu ingin pohon ini tumbuh besar dan banyak bunga mawar yang mekar di sana, kamu harus menyiraminya setiap hari dengan rajin’. Artinya, terdapat beberapa strategi yang digunakan saat menerjemahkan teks di atas, yaitu penghilangan atau *hadzf* dengan menghilangkan terjemahan “يا” karena unsur budaya pada Bsu yang berbeda dengan unsur budaya di Indonesia, di Indonesia jika seorang anak dipanggil, langsung merujuk pada namanya seperti ‘Ali, cepat kesini!’ bukan ‘wahai Ali, cepat kesini!’. Kemudian strategi penambahan atau *ziyadah* dan perubahan posisi atau *taqdim wa takhir* dengan mengedepankan kalimat yang menunjukkan syarat, kalimat ‘jika kamu ingin pohon ini tumbuh besar, maka kamu harus merawat dan menyiraminya setiap hari dengan rajin’. ditambahkan kata ‘merawat’ untuk menunjukkan makna budaya kesungguhan bahwasanya tanaman itu harus benar-benar dirawat dan menjadi tumbuh besar. Lalu *tabdil* pada kata “الميعاد” yang sebelumnya memiliki arti ‘di waktunya’ diganti menjadi ‘dengan rajin’ yang mana kata rajin dinilai tepat digunakan dalam unsur budaya di Indonesia. Istilah rajin dalam KBBI lebih dikenal untuk orang yang ‘terus-menerus’ atau ‘dengan giat’. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V)*, n.d.) yang mana dalam konteks kalimat diatas adalah menyirami tanaman. Sehingga pesan yang dapat diambil yaitu orang yang merawat dan menyirami tanamannya dengan sungguh-sungguh, maka tanaman yang ditanamnya akan berbunga dengan banyak dan indah.

Tabel 3. Teks 3: Pendidikan Proses Pertumbuhan Pohon

Teks	Pemaknaan Adaptasi Budaya
<p>فِيَكْبُرُ هَذَا وَيَنْبُتُ مِنْهُ سَاقٌ دَقِيقٌ أَخْضَرٌ السَّاقُ قَلِيلًا قَلِيلًا. حَتَّى يَكُونَ شَجْرَةً طَوَّلَهَا أَكْثَرُ مِنْ مِتْرٍ. (Sobri, A.F., 1954)</p>	<p>Tumbuh menjadi batang kecil berdaun hijau halus, kemudian batang ini tumbuh sedikit demi sedikit hingga menjadi pohon yang tingginya lebih dari satu meter.</p>

Kata “يَنْبُتُ” merupakan *fiil* yang memiliki arti ‘tumbuh’, ‘berkembang’ (Ahmad Warson Munawwir, 1992), kata “سَاقٌ” memiliki arti ‘ranting’, ‘tulang kering’ (*Kamus Almaany Arab-*

Indonesia Daring Versi 5.0.2, n.d.), “يَكْبُرُ” memiliki arti ‘besar’. (Ahmad Warson Munawwir, 1992) Terdapat beberapa strategi yang digunakan untuk mengadaptasikan budaya yaitu penghilangan atau *hadzif* dengan menghilangkan arti kata “و” dan “مِنْهُ” dalam Tsu, kemudian *taqdim wa ta’khir* dengan menukar posisi dari kedudukan kata pada TSu dalam TSa yang sebelumnya pada terjemahan kata per kata ‘menumbuhkan darinya kaki tipis hijau’ diadaptasi menjadi ‘tumbuh menjadi dahan berdaun hijau halus’, yang mana penggunaan kata ‘kaki tipis’ kurang tepat sehingga diganti menjadi ‘dahan’. Menurut KBBI arti ‘dahan’ itu sendiri adalah bagian tumbuhan yang bentuknya panjang sebagai tempat tumbuhnya pelepah daun. (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V), n.d.)

Banyak masyarakat adat di Indonesia memiliki pengetahuan tradisional tentang tumbuhan dan cara mengelolanya. Mereka memahami cara tumbuhan tumbuh dan berkembang, yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal ini tercermin dalam cara mereka memanfaatkan hasil dari tumbuhan. Deskripsi tentang flora yang tumbuh dari batang kecil hingga menjadi pohon mengingatkan kita pada proses alamiah yang terjadi di hutan-hutan tropis Indonesia. Pohon-pohon seperti jati, mahoni, dan berbagai jenis bambu adalah contoh spesies penting yang tumbuh melalui proses serupa.

Tabel 4. Teks 4 : Pendidikan Penopangan Tanaman dengan Anjang-Anjang

Teks	Pemaknaan Adaptasi Budaya
<p>وَمَتَى طَالٍ وَتَرَ عَرَعٌ نَصْبُوهُ عَلَى خَشَبٍ يُغْرَزُ فِي الْأَرْضِ. وَعَمِلُوا لَهُ مِنْ الْقَصَبِ أَوْ الْخَشَبِ عَرِيشًا مُتَشَبِّهًا (Sobri, A.F., 1954)</p>	<p>Ketika tanaman ini sudah tumbuh besar, mereka dipasang anjang-anjang bambu yang ditancapkan ke dalam tanah untuk menopangnya.</p>

Kata “مَتَى” merupakan huruf *istifham* yang artinya ‘kapan’ (Mahmud Yunus, n.d.), kata “طَالٍ” merupakan *fiil* dalam bentuk lampau artinya ‘memanjang’ (Mahmud Yunus, n.d.), Kata “يُغْرَزُ” merupakan *fiil mudhore* yang berasal dari kata “عَرَزَ” yang memiliki arti ‘memancangkan’, ‘memasukkan’. (Ibrahim Mustafa, 2011) Kata “الْخَشَبِ” memiliki arti ‘kayu’. (Kamus Almaany Arab-Indonesia Daring Versi 5.0.2, n.d.) Pemaknaan adaptasi dilakukan menggunakan menggunakan beberapa strategi, yaitu *tabdil* dengan mengganti arti kata ‘kapan’ menjadi ‘ketika’, kemudian *hadzif* dengan menghilangkan arti kata “و” yang memiliki arti ‘dan’, yang sebelumnya ‘dan kapan memanjang dan berkembang’ menjadi ‘Ketika tanaman ini sudah tumbuh besar’. Sehingga tersusun terjemahan kalimat menjadi ‘Ketika tanaman ini sudah tumbuh besar, mereka dipasang anjang-anjang bambu yang ditancapkan ke dalam tanah untuk menopangnya’.

Usur budaya yang terkandung yaitu pada kalimat ini dengan menggambarkan praktik pertanian tradisional di mana penggunaan anjang-anjang bambu untuk menopang tanaman. Penggunaan bambu sebagai anjang-anjang menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap sumber daya alam yang tersedia dan pemanfaatan material yang dapat diperbaharui. Hal ini menunjukkan keanekaragaman hayati flora dalam mengelola dan merawat tanaman dengan cara yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Tabel 5. Teks 5 : Pendidikan Sistem Irigasi Tradisional

Teks	Pemaknaan Adaptasi Budaya
<p>الثَّورُ فِي بِلَادِنَا يَدُورُ فِي السَّاقِيَةِ الَّتِي تَرْفَعُ الْمَاءَ مِنَ التَّرْعِ وَالْأَبَارِ الْإِرْوَاءِ الزَّرْعِ (Sobri, A.F., 1954)</p>	<p>Kerbau di negara kita sering digunakan untuk memutar turbin yang mengangkat air dari saluran irigasi dan sumur-sumur tradisional untuk mengairi ladang.</p>

Kata “يَدُورُ” merupakan kelas kata *fiil mudhore* dari “دَارَ” yang artinya ‘memutar’, ‘mengelilingi’², kata “تَرْفَعُ” berkelas kata *fiil mudhore* yang memiliki arti ‘mengangkat’, ‘menaikkan’ (*Kamus Almaany Arab-Indonesia Daring Versi 5.0.2*, n.d.), kemudian “التَّرْعُ” merupakan *isim* yang memiliki arti ‘saluran’, ‘kanal’, ‘anak sungai’. (Ibrahim Mustafa, 2011) Pada proses pemaknaan adaptasi budaya, digunakan beberapa strategi penerjemahan yang berupa *ziyadah* dengan menambahkan ‘sering digunakan’ sebelum ‘memutar turbin’, ini menunjukkan bahwasanya kerbau di Indonesia seringkali digunakan atau dimanfaatkan sebagai mesin alami pemutar turbin. Kemudian *tabdil* dengan mengganti arti kata “الثَّورُ” yang sebelumnya memiliki arti ‘Banteng’ diganti menjadi ‘kerbau’, pergantian ini dilakukan untuk mempermudah makna bahwasanya hewan kerbau seringkali digunakan untuk memutar turbin air mencerminkan sistem irigasi tradisional yang masih banyak digunakan di pedesaan Indonesia. Sistem ini mengandalkan tenaga hewan dan teknologi sederhana untuk mengairi ladang, yang menunjukkan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam.

Tabel 6. Teks 6 : Pendidikan Keselamatan Bertani dengan Menggunakan Topi

Teks	Pemaknaan Adaptasi Budaya
<p>فَمَدَّ الْفَيْلُ خُرْطُومَهُ بِالطَّرْبُوشِ. وَلَمَّا هَمَّ الْوَلَدُ أَنْ يَأْخُذَهُ. قَبِضَ خُرْطُومَهُ. (Sobri, A.F., 1954)</p>	<p>Kemudian, gajah mengulurkan belalainya dengan topi. Ketika anak itu berusaha untuk mengambilnya, gajah menahan topi anak tersebut.</p>

² Ahmad Warson Munawwir, ‘Al-Munawwir’, 2024.

Kata “خُرْطُومَه” yang artinya ‘belalai’ (Mahmud Yunus, n.d.) yang berkelas kata sebagai *maful bih*, lalu kata “بِالطَّرْبُوشِ” yang merupakan kata gabungan dari huruf jar “بِ” yang artinya ‘dengan’ dan “طَّرْبُوشِ” yang memiliki arti ‘turbus’ (songkok merah ala Mesir atau Maroko) (*Kamus Almaany Arab-Indonesia Daring Versi 5.0.2*, n.d.), kata tersebut berkedudukan sebagai *jar majrur* karena huruf “بِ” di depannya yang ditandai dengan kasroh di akhirnya. Kata Torbus memiliki makna topi warna merah khas Afrika seperti negara Mesir dan juga Maroko sehingga butuh adaptasi budaya Indonesia yaitu topi atau bisa juga peci hitam (songkok). Selain itu, kalimat ‘saat kesulitan anak untuk mengambilnya, ia menggengam topinya’ juga terdengar kurang alami dan kurang idiomatik dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan strategi *tabdil* pada kata “مَدَّ” sehingga artinya menjadi ‘mengulurkan’ lebih umum dan mudah dipahami dalam bahasa Indonesia, sehingga arti secara utuh menjadi ‘gajah mengulurkan belalainya dengan topi tersebut’, kemudian kata ‘torbus’ diadaptasi menjadi ‘topi’ karena berdasarkan unsur budaya di Indonesia sejenis tutup kepala dinamakan topi. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V)*, n.d.) Penggunaan topi dalam konteks ini bisa mengindikasikan elemen budaya lokal, di mana topi sering kali digunakan dalam pakaian tradisional atau sebagai simbol identitas seseorang petani yang kerap memakai topi. Penggunaan topi juga merupakan standar operasional keselamatan bertani agar terhindar dari sinar matahari langsung dan menjaga tubuh dari teriknya panas matahari,

Tabel 7. Teks 7: Pendidikan Melestarikan Gajah dan Menjaga Gajah dari Kepunahan

Teks	Pemaknaan Adaptasi Budaya
فَضَحَكَ النَّاسُ كَثِيرًا مِنْهُ، وَبَكَى الْوَلَدُ عَلَى ضَيَاعِ طَرْبُوشِهِ . وَعَلِمَ أَنَّ الَّذِي يَفْعَلُ الشَّرَّ يَلْقَى الشَّرَّ (Sobri, A.F., 1954)	Akibat ulahnya, banyak orang yang tertawa, sementara anak itu menangis karena kehilangan topinya. Dia belajar bahwa siapa pun yang berbuat jahat akan mendapat balasan yang sama.

Narasi pada teks 7 termasuk *jumlah fi'liyah* karena diawali dengan *fiil*. Kata “فَضَحَكَ” merupakan gabungan dari “ف” *sababiyah* dan “ضَحِكَ” yang berkedudukan sebagai *fiil* artinya ‘maka tertawa’, kata “بَكَى” merupakan *fiil* lampau yang memiliki arti ‘sedih’, ‘menangis’. (Mahmud Yunus, n.d.) Kata “ضَيَاعِ” yang artinya ‘kerugian’. (*Kamus Almaany Arab-Indonesia Daring Versi 5.0.2*, n.d.) Berkelas kata sebagai *jar majrur* karena sebelumnya terdapat huruf *jar* yaitu “عَلَى”. Proses Adaptasi budaya menggunakan beberapa strategi seperti *ziyadah* dengan menambahkan awalan kata ‘akibat ulahnya’ pada kalimat di atas sebagai penjelas huruf “ف”. Hal ini menekankan bahwa karena perbuatan yang dilakukan

anak kecil itu, banyak orang di kebun binatang yang menertawakannya. Kemudian strategi *tabdil* dengan mengganti arti dari kata “ضِيَاع” yang sebelumnya diterjemahkan ‘kerugian’ menjadi ‘hilangnya’, karena arti ‘kerugian’ dinilai kurang tepat untuk menggambarkan kesedihan yang dialami oleh anak kecil tersebut, sehingga barang siapa yang melakukan kejahatan maka dia akan mendapat balasan yang serupa. Karena perbuatan yang anak itu lakukan, dapat ditarik pesan moral pada akhir cerita yang dapat dengan mudah diterima oleh pembaca sasaran khususnya anak-anak.

Anak-anak di Indonesia umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kecintaan terhadap hewan. Gajah adalah salah satu hewan yang sering muncul dalam cerita rakyat di Indonesia, seperti dalam kisah-kisah dari Sumatra dan Kalimantan di mana gajah menjadi bagian penting dari ekosistem dan budaya lokal. Interaksi antara anak dan gajah yang melibatkan sedikit permainan menunjukkan sifat jahil yang sering kali merupakan bagian dari interaksi anak-anak, di mana kejailan dianggap sebagai bagian dari eksplorasi dan interaksi sosial di Indonesia selama itu dalam batas yang wajar. Gajah juga merupakan salah satu hewan yang hampir punah dan harus dijaga kelestariannya.

Tabel 8. Teks 8: Pendidikan Simbiosis Mutualisme antar Alam

Teks	Pemaknaan Adaptasi Budaya
يا لَيْتَنِي مِثْلَكَ بِدُونِ شَعْلٍ، فَأَلْعَبَ طُولَ النَّهَارِ كَمَا تَلْعَبِينَ. (Sobri, A.F., 1954)	Ah, betapa aku ingin seperti kamu, bebas dari segala urusan, bisa bermain sepanjang hari seperti yang kamu lakukan.

Kata “يا” yang memiliki arti ‘wahai’, ‘hai’ (*Kamus Almaany Arab-Indonesia Daring Versi 5.0.2*, n.d.) berkelas kata sebagai *harfu tanbih*, kemudian kata “لَيْتَنِي” yang artinya ‘alangkah baiknya’, berkelas kata sebagai *harf* yang menyerupai *fil*, kata “شَعْلٍ” memiliki arti ‘pekerjaan’, ‘perbuatan’, ‘kesibukan’ (*Kamus Almaany Arab-Indonesia Daring Versi 5.0.2*, n.d.) merupakan *fil* lampau, kata “طُولَ النَّهَارِ” memiliki arti ‘sepanjang hari’, yang dimana “طُولَ” berkelas kata sebagai *zorof zaman* dan *mudof*, sedangkan “النَّهَارِ” sebagai *mudof ilaihi*. Berdasarkan hasil terjemahan awal di atas, pendekatan ini dinilai kurang akurat dan masih sulit untuk dipahami.

Terdapat beberapa strategi adaptasi budaya yang digunakan yaitu *ziyadah* dengan menambahkan kata ‘Ah’ di awal kalimat, yang tidak ada dalam teks asli. Ini bisa dianggap sebagai mengekspresikan perasaan atau emosi yang lebih kuat. Kemudian *tabdil* dengan mengganti kata pada kalimat datum kedelapan di atas ‘sepertimu tanpa kesibukan’ dalam

teks asli menjadi ‘bebas dari segala pekerjaan’. Strategi *taqdim wa takbir* dengan adanya sedikit pergeseran dalam urutan kata antara teks sumber dan terjemahan, untuk mengubah maknanya. Yaitu pada kalimat ‘maka aku bermain sepanjang siang seperti kamu bermain’ menjadi ‘bisa bermain sepanjang hari seperti yang kamu lakukan’.

Rasa ingin tahu yang tinggi dan kekaguman terhadap alam dan hewan pasti dimiliki pada setiap anak-anak di Indonesia. Mengamati lebah terbang mencerminkan ketertarikan alami anak terhadap makhluk kecil dan kehidupan mereka. Berdasarkan hasil terjemahan adaptasi pada teks dialog anak dan lebah dalam teks di atas menunjukkan bagaimana anak-anak sering kali mengidealkan kebebasan yang mereka lihat. Ini mencerminkan budaya masa kecil di mana bermain dan kebebasan adalah aspek terpenting dalam dunia anak-anak. Mengamati lebah dan keinginan untuk memiliki kebebasan seperti lebah mengajarkan anak-anak untuk menghargai kehidupan di sekitarnya. Ini mengajarkan mereka bahwa setiap makhluk memiliki peran dan kontribusi unik dalam alam.

Tabel 9. Teks 9: Pendidikan Tanggung Jawab dari Proses Produksi Madu oleh Lebah

Teks	Pemaknaan Adaptasi Budaya
لَاتِي أَطِيرُ مِنْ زَهْرَةٍ إِلَى زَهْرَةٍ لِأَعْمَلْ عَمَلًا. وَلَيْسَتْ بِدُونَ شُغْلٍ كَمَا تَقُولُ (Sobri, A.F., 1954)	Ketika aku terbang dari satu bunga ke bunga lain, aku bekerja. Aku tidak bebas seperti yang kamu katakan.

Kata “أَطِيرُ” berasal dari kata “طَارَ” yang artinya ‘terbang’(Ahmad Warson Munawwir, 1992), berkelas kata *fiil mudore*, kemudian kata “لِأَعْمَلْ” memiliki arti ‘untuk mengerjakan’ merupakan gabungan dari “لِ” sebagai *lam ajlib*, dan “أَعْمَلْ” yang berkelas kata *fiil mudore*. Kata “لَيْسَتْ” berasal dari kata “لَيْسَ” yang artinya ‘bukan’(Kamus Almaany Arab-Indonesia Daring Versi 5.0.2, n.d.), berkelas kata *fiil madi naqis*, dan huruf “ت” nya merupakan *domir muttasil taqdiruhu ana*. Penggunaan kata ‘mengerjakan pekerjaan’ terdengar canggung dan tidak idiomatik dalam bahasa Indonesia sehingga perlu dilakukan adaptasi. Penggunaan strategi *taqdim wa takbir*, yang berarti menggeser posisi dilakukan sehingga informasi yang penting atau menarik perhatian ditempatkan di awal atau akhir kalimat yaitu pada kalimat ‘Ketika aku terbang dari satu bunga ke bunga lain’ ditempatkan di awal kalimat. Hal ini bertujuan untuk menekankan pada tindakan terbang dari satu bunga ke bunga lain sebagai konteks bagi tindakan bekerja yang dijelaskan selanjutnya dalam kalimat. Kemudian, ‘Aku tidak bebas seperti yang kamu katakan.’ juga mengikuti struktur kalimat bahasa Indonesia yang menjadikannya lebih alami dan mudah dipahami.

Dialog antara anak dan lebah mengajarkan nilai penting tentang kerja keras dan tanggung jawab. Meskipun terbang tampak seperti kegiatan yang bebas dan menyenangkan, lebah menjelaskan bahwa mereka bekerja untuk mengumpulkan nektar dan membantu proses penyerbukan. Ini mengajarkan anak bahwa setiap makhluk memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Pertanyaan dari anak dalam cerita ini mencerminkan budaya khususnya di Indonesia yang mendorong eksplorasi dan pembelajaran melalui interaksi langsung dengan alam.

Tabel 10. Teks 10: Pendidikan untuk Menaladani Perjuangan Lebah Menjaga Ekosistem Bunga

Teks	Pemaknaan Adaptasi Budaya
<p>فَأَمُوتُ فِي الشِّتَاءِ جُوعًا فَاتَّخِذْنِي مِثْلًا لَكَ. وَاجْمَعْ فِي صَعْرِكَ مَا يَنْفَعُكَ فِي كِبْرِكَ (Sobri, A.F., 1954)</p>	<p>Aku akan mati kelaparan di musim dingin. Jadi, ambillah contoh dariku, kumpulkanlah sesuatu yang berguna di masa mudamu untuk masa depanmu.</p>

Kata “فَأَمُوتُ” memiliki arti ‘maka saya akan mati’, merupakan gabungan dari “ف” *sababiyah* (sebab), dan “أَمُوتُ” yang berasal dari *fiil* “مات” yang artinya ‘mati’ (Ibrahim Mustafa, 2011), kemudian kata “اجْمَعْ” berasal dari *fiil* “جَمَعَ” yang artinya ‘mengumpulkan’, berkedudukan sebagai *fiil amr* atau perintah sehingga artinya juga ikut berubah menjadi kata suruhan ‘kumpulkanlah!’, kata “يَنْفَعُ” berasal dari *fiil* “نَفَعَ” yang memiliki arti ‘bermanfaat’ (Mahmud Yunus, n.d.), berkedudukan sebagai *fiil mudore*. Pemaknaan secara bahasa cenderung menghasilkan teks yang kaku, tidak alami, dan terkadang sulit dipahami dalam bahasa target. Dalam konteks linguistik, pemaknaan seperti ini dianggap kurang memperhitungkan perbedaan sintaksis, idiomatik, dan pragmatik antara bahasa sumber dan bahasa target, yang dapat menyebabkan kehilangan nuansa dan makna yang disampaikan sehingga perlu dilakukan adaptasi budaya (Moch. Syarif Hidayatullah, 2017). Dalam adaptasi, digunakan beberapa strategi yang digunakan adalah *taqdim wa takhir* dengan mengedepankan kata dalam BSu yang diakhirkan dalam BSA, yaitu “فَأَمُوتُ فِي الشِّتَاءِ جُوعًا” yang jika disusun sesuai dengan urutan katanya ‘Maka aku mati dalam musim dingin kelaparan’ setelah diadaptasi menggunakan strategi ini menjadi ‘Aku akan mati kelaparan di musim dingin’. Kemudian strategi *tabdil*, yakni perubahan kata atau kalimat antara teks sumber dan terjemahan. Contohnya adalah “فَاتَّخِذْنِي مِثْلًا لَكَ” yang pada terjemahan kata per kata memiliki arti ‘maka ambillah dariku contoh bagimu’ diganti menjadi ‘Jadi, ambillah contoh dariku’. Kata “مِثْلًا لَكَ” digantikan dengan ‘contoh dariku’, tetapi makna keseluruhan

tetap dipertahankan. Analisis unsur budaya Indonesia dalam konteks hasil terjemahan adaptasi teks menunjukkan bahwa lebah, sebagai fauna lokal, memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak.

Media Pendidikan Ekologi dalam *Al-Qiraah Al-Rasyidah* Berbasis *Website*

Google sites merupakan *tools* yang disediakan oleh Google sebagai platform digital untuk membuat sebuah *websites* (Sabandar, V.P. & Ramadhani, W.P., 2023). *Google sites* adalah salah satu layanan *google workspace for education* yang memiliki berbagai keunggulan diantaranya mudah dalam pemanfaatannya, dapat dikelola bersama atau dapat berkolaborasi dalam pengelolaannya, dan akses yang gratis (Sulasmia, N., 2021). *Google sites* merupakan cara yang praktis dalam pembelajaran karena memberikan informasi pembelajaran dengan cepat dan bisa diakses dimana pun dan kapan pun. Pemanfaatan Google Site sebagai situs wiki dan fotofolio akan memudahkan pengajar dalam menyediakan sumber belajar yang dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik atau pelajar dengan memanfaatkan kemudahan navigasi, kemenarikan tampilan dan *usability web* atau situsnya ((Kasmawati & Muh. Zainal, 2021) *Google sites* memberikan manfaat bagi peserta didik dan guru. Manfaat *google sites* yaitu sebagai berikut (1) *google sites* dapat membuat siswa lebih menarik dan menyenangkan (2) *google sites* dapat memberikan materi yang bisa diunduh sehingga siswa dapat mengakses materi dimana pun dan kapan pun (3) *google sites* dapat memberikan materi yang dari awal sampai akhir pertemuan, siswa dapat membaca kembali materi yang diberikan oleh guru karena materi tidak otomatis hilang (4) siswa dapat mengupload tugas yang sudah diberikan tempat tugasnya tersendiri (5) *google sites* dapat memberikan pengumuman tersendiri mengenai tugas, atau informasi yang lain (Rosiyana, 2021).

Pada sub bab ini, dijabarkan rancangan dari hasil pembuatan *website* yang telah diimplementasikan. *Website* dirancang melalui platform *Google Sites* dengan model media pembelajaran daring yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun. *Website* pembelajaran ini berisi tentang kumpulan cerita yang sudah dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu flora dan fauna berdasarkan kitab *Al-Qiraah Al-Rasyidah* karya Abdul Fattah Shobri. Berikut adalah implementasinya.

Menu Beranda

Menu beranda ini merupakan laman yang akan muncul pertama kali ketika pengguna mengakses link *website*. Halaman ini terdiri dari beberapa bagian yang berisikan judul web, prakata, dan sekilas tentang kreator.



Gambar 1. Halaman Beranda Judul

Menu Kosakata

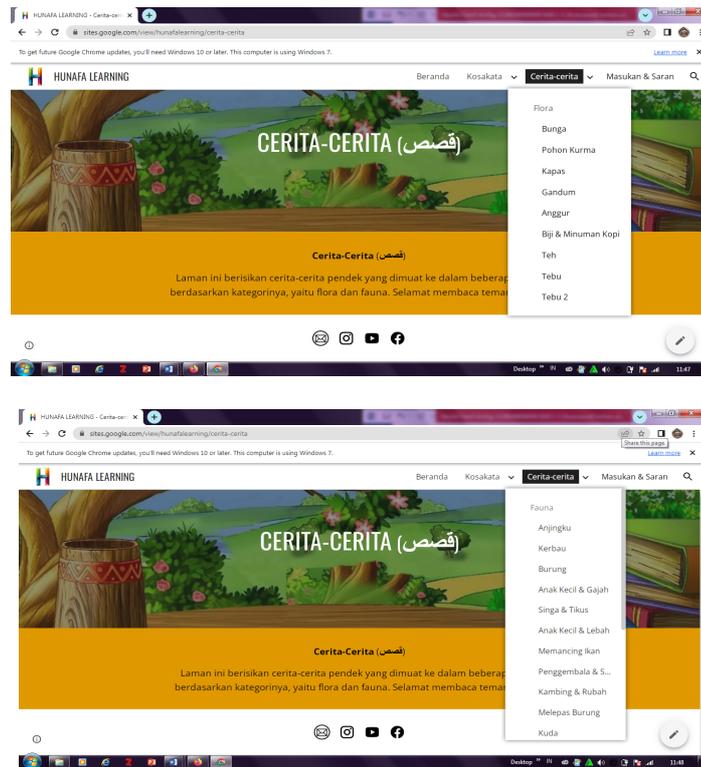
Menu ini berisikan halaman yang menyajikan kosakata (المفردات) yang diambil berdasarkan judul-judul cerita. Setelah pengguna mengakses menu “Kosakata”, *website* akan langsung menuju ke laman yang berisikan perbendaharaan kata yang telah dikategorikan jenisnya yaitu flora dan fauna.



Gambar 2. Halaman Menu Kosakata

Menu Judul Cerita

Menu ini berisikan halaman judul dari cerita-cerita (قصص) yang telah dipilih. Setelah pengguna mengakses menu “Cerita-cerita”, *website* akan langsung menuju ke laman berisikan cerita-cerita pendek yang dimuat ke dalam beberapa judul berdasarkan kategorinya, yaitu flora dan fauna.



Gambar 3. Sidebar dan Isi Menu Cerita-cerita Flora dan Fauna

Menu Masukan dan Saran

Menu ini merupakan halaman yang memuat fitur hipertaut untuk menghubungkan ke halaman lainnya. Laman ini dibuat mempermudah pengguna untuk mengirimkan masukan, kritik, dan saran kepada kreator. Pada fitur ini platform yang disediakan yaitu *Gmail*, *Youtube*, *Facebook*, dan *Instagram*.

PENUTUP

Dari temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *Al-Qiraah Al-Rasyidah* merupakan teks dialogis dan dramatis sehingga pemaknaannya membutuhkan adaptasi budaya. Di antara istilah yang membutuhkan adaptasi budaya adalah kata *Al-Khasyab* yang diterjemahkan dengan 'kayu' yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia berupa batang bambu yang ditancapkan ke tanah sebagai penopang pohon anggur. Pendidikan ekologi yang diajarkan dalam *Al-Qiraah Al-Rasyidah* di antaranya pendidikan pelestarian alam baik tumbuhan dan hewan; merawat tanaman, proses pertumbuhan pohon; penopangan

tanaman dengan anjang-anjang; sistem irigasi tradisional; keselamatan bertani; melestarikan gajah dan menjaga gajah dari kepunahan; simbiosis mutualisme alam, proses produksi madu oleh lebah,; dan Pendidikan menjaga ekosistem bunga. Penyesuaian dialog dengan konteks budaya lokal juga dapat menanamkan nilai moral dan memperkaya pemahaman anak-anak tentang peran fauna fauna dalam ekosistem alam. Perancangan media pengembangan teks ekologi berbasis website dapat menjadi kampanye Pendidikan ekologi dan lingkungan alam sekitarnya kepada generasi muda terutama di kalangan siswa umum non Pesantren karena mereka dapat mengakses nilai Pendidikan ekologi dalam Al-Qiraah Al-Rasyidah melalui website dan media sosial..

REFERENCES

- A Abbas, H. (2010). *Kamus bahasa Arab untuk pemula*. Pustaka Imam Adz Dzahabi.
- Al-Youm, A.-M. (2020, 23 Agustus). Delirium mungkin yang terakhir: Sebuah buku baru oleh “Abdel-Fattah Sabry” [Berita]. *من حقاك تعرف*. Retrieved from <https://www.almasryalyoum.com/news/details/2017228>
- Anis, M. Y., Arifuddin, & Farhah, E. (2015). Pengembangan tema dalam buku al-qira'ah al-rasyidah untuk pelatihan menulis kreatif bahasa Arab. *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(2), 145–153. <https://doi.org/10.15408/a.v2i2.2090>
- Baker, M., & Baker, M. (1992). *In Other Words: A Coursebook on Translation (1st ed.)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203133590>
- Depdikbud. (2000). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Edisi 5). Depdikbud.
- Fadhilah, A. F. (2017, 30 Januari). *Analisis semiotika dalam buku al-qirā'ah al-rasyîdah dengan pendekatan filsafat pendidikan* [Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Hidayatullah, M. S. (2017). *Jembatan kata: Seluk beluk penerjemahan Arab-Indonesia* [E-book]. Grasindo. https://books.google.co.id/books/about/JEMBATAN_KATA_Seluk_Beluk_Penerjemahan_A.html?id=sMRGDwAAQBAJ&redir_esc=y
- Hoed, B. H. (2006). *Penerjemahan dan kebudayaan*. Pustaka Jaya. https://books.google.co.id/books/about/Penerjemahan_dan_kebudayaan.html?hl=id&id=f1ViAAAAMAAJ&redir_esc=y
- Kamus Almaany Arab-Indonesia Daring (Version 5.0.2). (n.d.). Retrieved January 25, 2025, from <https://www.almaany.com/id/dictionary-arabic-indonesian/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V). (n.d.). Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

- Kasmawati, S. T., & Muh. Zainal. (2021). Optimalisasi google site sebagai media pembelajaran berbasis website pada pembelajaran jarak jauh [Conference paper]. *Prosiding Nasional Pendidikan LPPM IKIP Bojonegoro*, 2(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.6508178>
- Molina, L. & Hurtado Albir, A. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Munawwir, A. W. (1992). *Kamus al-munawwir* (p. 1591). Maktabah Darul Irsyad. Retrieved from [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Al-Munawwir_\(kamus\)&oldid=25431769](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Al-Munawwir_(kamus)&oldid=25431769)
- Mustafa, I. (2011). *Al-mu'jam al wasith*. Maktabah As-Syuruq Ad-Dauliyah.
- Newmark, P. (1987). *A textbook of translation*. Foreign Language Education Press.
- Nursalikah, A. (2019, 21 September). Ribuan pelajar di dunia minta pemimpin atasi perubahan iklim. *Republika Online*. Retrieved January 25, 2025, from <https://internasional.republika.co.id/berita/py610l366/ribuan-pelajar-di-dunia-minta-pemimpin-atasi-perubahan-iklim>
- Perdana, D. (2017). Strategi Penerjemahan Bahasa Arab Yang Berterima Dan Mudah Dipahami. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9(1), 143-160. <https://doi.org/10.21274/lis.2017.9.1.143-160>
- Rahman, A. (2020). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran kitab al-qirâ'ah al-rasyîdah di pondok pesantren modern al-islam kabupaten Tabalong, *Tesis*, Universitas Islam Negeri Antasari.
- Reviyanto, D. (2020). Pelajar SMA di Jakarta mogok sekolah untuk hutan. *Detiknews*. Retrieved January 25, 2025, from <https://news.detik.com/foto-news/d-4937990/pelajar-sma-di-jakarta-mogok-sekolah-untuk-hutan>
- Rosiyana, R. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran Google Sites Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Jarak Jauh Siswa Kelas Vii Smp Islam Asy-Syuhada Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(2), 217–226. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i2.13903>
- Sabandar, V. P., & Ramadhani, W. P. (2023). Pemanfaatan google sites sebagai media pembelajaran berbasis web. *German für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1). <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.61-67>
- Sabry, A.F. (1954). *Al-qiraah al-rasyidah*. Darul Ma'arif.
- Sari, N. (2019). Terinspirasi remaja asal Swedia, pelajar di Jakarta gelar aksi protes perubahan iklim. *Kompas.com*. Retrieved January 25, 2025, from <https://foto.kompas.com/photo/read/2019/03/15/1552657719ea2/Terinspirasi-Remaja-Asal-Swedia-Pelajar-di-Jakarta-Gelar-Aksi-Protes-Perubahan-Iklim>
- Sulasmati, N. (2021). Pembelajaran berbasis web memanfaatkan google sites. *Jurnal Wawasan Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2). https://www.researchgate.net/publication/358657409_Pembelajaran_Berbasis_Web_dengan_Google_Sites
- Tempo. (n.d.). Generasi z abai isu lingkungan. *Tempo*. Retrieved August 20, 2024, from <https://koran.tempo.co/read/lingkungan/485164/generasi-z-abai-isu-lingkungan>

Trimarsiah, Y., & Arafat, M. (2017). Analisis dan perancangan website sebagai sarana informasi pada lembaga bahasa kewirausahaan dan komputer akmi baturaja. *Jurnal Ilmiah MATRIK*, 19(1), 1-10, <http://jurnal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalmatrik/article/view/517>

Yunus, M. (n.d.). *Kamus Arab Indonesia*.